

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. “Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya. Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya”. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Seiring dengan masuknya era globalisasi saat ini, turut mengiringi budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Menurut Moch. Nur Syamsu (2018:75) <http://ejournal.stipram.net> Indonesia memiliki beragam kekayaan yang dapat menjadi aset pariwisata seperti keragaman budaya, adat kebiasaan, keragaman etnis dan suku, serta potensi-potensi wisata yang berupa buatan mempunyai peluang yang luar biasa untuk dikembangkan, serta destinasi wisata alam yang sangat banyak dan belum banyak dimanfaatkan. Potensi wisata adalah semua obyek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan.

Kebudayaan dan peradaban memang merupakan aspek-aspek kehidupan sosial manusia yang memiliki sedikit perbedaan tapi dari perbedaan tersebut dapat diambil jalan tengah yaitu peradaban dan kebudayaan adalah dua aspek dalam kehidupan manusia, ada hubungan timbal balik antara keduanya. Sebagaimana hubungan antara aspek spiritual, mental dan material dalam diri manusia. Kebudayaan ataupun peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayaḥ*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan “ hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Ada pendirian lain mengenai asal dari kata kebudayaan itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dan budi, kekuatan dari akal. Adapun istilah inggrisnya berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Masyarakat tradisional Bugis Makassar yang berpikiran secara totalitas, pembuatan rumah tradisional mereka dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos mengacu pada alam yang terbagi atas tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Oleh karena itu rumah tradisional orang Bugis Makassar tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka. Anggapan mereka bahwa alam raya (makrokosmos) tersusun dari tiga tingkatan yaitu:

(1) benua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut *dewata seuwae* (dewa tunggal), bersema-yam di *botting langik* (langit tertinggi),

(2) benua tengah adalah bumi yang dihuni oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos, dan (3) benua bawah merupakan tempat yang paling dalam dianggap berada di bawah air.

Semua pranata yang berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan rumah harus berdasar-kan kosmologis yang diungkapkan dalam bentuk makna simbolis-filosofis, yang diketahuinya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Balla Lompoa secara harfiah berarti rumah besar atau rumah kebesaran yang dihuni oleh raja. *Balla Lompoa* berada di tengah Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di

Jalan Sultan Hasanuddin No 48. Lokasi itu merupakan situs budaya dalam sebuah kompleks yang luasnya sekitar tiga hektar. Di bagian belakangnya terdapat tembok batu alam yang tebal dan pintu kayu yang lebar dan kokoh, sedangkan di bagian depannya berpagar permanen yang rendah dan halaman yang terbuka. Di samping bangunan *Balla Lompoa* terdapat bangun-an Istana Tamalate yang ukurannya jauh lebih besar yang dibangun pada era kepemimpinan Bupati Gowa Syahrul Yasin Limpo, tahun 1980-an.

Lokasi *Balla Lompoa* berjarak kurang lebih 3 kilometer dari Kota Makassar. Arus lalu lintas ke lokasi itu sangat lancar karena berada di jalur yang dilewati *pete-pete* (angkot). Kawasan ini berada di empat persimpangan jalan, sehingga akses untuk memasuki lokasi tersebut dapat melalui ke empat pintu gerbang. Pintu gerbang utama berada di jalan KH. Wahid Hasyim, pintu gerbang kedua berada di bagian belakang *Balla Lompoa* yaitu Jalan Andi Mallombassarang, pintu gerbang ketiga berada di Jalan Habibu Daeng Kulle dan pintu gerbang keempat berada di Jalan A. Baso Erang.

Balla Lompoa dibangun tahun 1936 setelah diangkatnya Raja Gowa XXXV I Mangimangi Daeng Matutu, Karaeng Bontonompo yang bergelar Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin. *Balla lompoa* adalah kediaman raja sekaligus sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Gowa.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, terdapat beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam permasalahan yang Penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi pengembangan Balla Lompoa sebagai warisan budaya di Gowa Sulawesi selatan?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pengembangan Balla Lompoa sebagai warisan budaya di Gowa, Sulawesi selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan Balla Lompoa sebagai warisan budayadi Gowa Sulawesi selatan.
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pengembangan Balla Lompoa sebagai warisan budayadi Gowa Sulawesi selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini selain untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Penulis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu kepariwisataan dan dapat menjadi acuan kerja dalam bidang pariwisata serta sebagai salah satu utama memperoleh Sarjana Pariwisata (S.Par) dengan jurusan hospitality pada lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.

2. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan rekomendasi berupa strategi pengembangan untuk mengembangkan Balla Lompoa sebagai warisan budaya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, di Sulawesi selatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam proses perkuliahan, selain itu dapat juga menjadi tambahan literatur perpustakaan STIPRAM Yogyakarta yang diharapkan mampu memberikan penambahan pengetahuan tentang kebudayaan khususnya di Indonesia dan juga dapat meningkatkan mutu yang lebih baik bagi pendidikan mahasiswa khususnya program strata satu.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat tentang pengetahuan strategi pengembangan wisata budaya di Sulawesi Selatan.

4. Manfaat bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah daerah setempat terutama Dinas Pariwisata Seni & Kebudayaan Kabupaten Gowa dalam mengambil kebijakan khususnya dalam mengembangkan wisata budaya dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya.